

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP  
HUKUMAN FISIK DENGAN PERILAKU AGRESIF  
PADA SISWA SMP HARAPAN MEKAR  
MEDAN-MARELAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area  
Guna Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



**O'LEH :**

**YETTI ZURAIDA**  
**NIM : 99. 860.0182**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2005**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP  
HUKUMAN FISIK DENGAN PERILAKU AGRESIF  
PADA SISWA SMP HARAPAN MEKAR  
MEDAN-MARELAN

NAMA MAHASISWA : YETTI ZURAIDA

NO. STAMBUK : 99.860.0182.

JURUSAN : PSIKOLOGI PENDIDIKAN.

**Menyetujui**  
Komisi Pembimbing

(Drs. H. Amiruddin Rangkuti)  
Pembimbing I

(Nini Sriwahyuni S.Psi)  
Pembimbing II

**Mengetahui**

Ketua Jurusan



Drs. Mulia Siregar.

Dekan



Drs. Mulia Siregar.

**Tanggal Lulus**

06 September 2005

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
  2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
  3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal**

06 September 2005

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

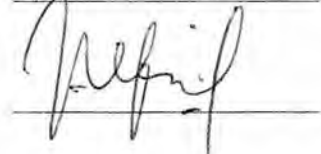


(Drs. MULIA SIREGAR)

**DEWAN PENGUJI**

1. Drs. Mulia Siregar
2. Drs. H. Amiruddin Rangkuti
3. Nini Sriwahyuni S.Psi.
4. Sarinah S.Psi.
5. Dra. Nefi Damayanti M.Si

**TANDA TANGAN**



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

## *Kata-kata Mutiara*

*Sebaiknyalah memberikan kemudahan  
untuk orang lain bila anda menginginkan  
"keberkatan diri" atas rasa syukur  
mereka, bukan melakukan kekuasaan yang  
berlebihan sehingga orang lain menjadi  
"bosan"*



*Karya sederhana ini  
kupersembahkan kepada ayahanda  
H.Prayetno S.H.& ibunda Siti  
Aminah Siregar dan seluruh keluarga  
yang tak henti-hentinya memotivasi  
penulis untuk menjadi seorang sarjana*

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

Dilarang menyalin sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa izin pencantuman sumber

penelitian yang digunakan untuk penelitian lain tanpa izin dari Universitas Medan Area

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

*Untuk suamiku tercinta  
M. Terang P dan anak-anakku  
yang tidak pernah berhenti  
memberikan dukungannya dan  
pengertian yang besar kepada penulis,  
sehingga penulis tidak pernah ragu  
untuk menyelesaikan tugas ini*

*Terima kasih untuk semuanya*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT atas selesainya skripsi ini. Selain itu dengan segala kerendahan hati penulis tidak lupa mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area serta Ketua Jurusan Pendidikan yang telah bersedia hadir untuk mengikuti sidang skripsi penulis.
2. Bapak Drs. H. Amiruddin Rangkuti, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan serta saran yang sangat berarti bagi penulis hingga selesainya skripsi ini.
3. Ibu Nini Sriwahyuni, Psi. sebagai Dosen Pembimbing II, yang selalu memperhatikan perkembangan penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Sujianto BA, Selaku Kepala Sekolah SMP Harapan Mekar Marelان, yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
5. Buat rekan-rekan angkatan “ 99 “ Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, khususnya : Dewi, Anizar dan teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas dorongan ataupun semangat yang telah diberikan.
6. Seluruh staf dan pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak atas bantuannya.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas budi baik yang bapak-bapak, ibu-ibu, saudara-saudara dan rekan-rekan berikan.

Wassalam.

Medan, 6 September 2005.

Penulis





## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>C. Manfaat Penelitian</b> .....	9

### BAB II LANDASAN TEORI

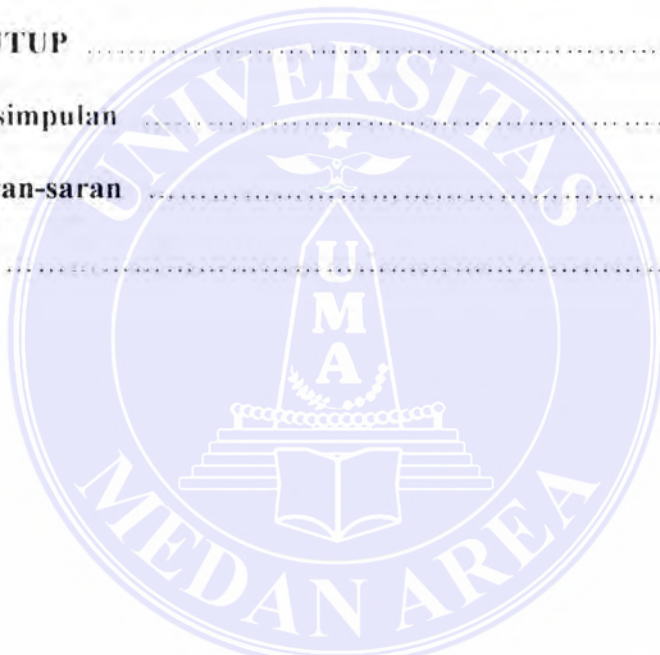
<b>A. Perilaku Agresif</b> .....	10
1. Pengertian perilaku agresif .....	10
2. Teori-teori perilaku agresif .....	13
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif .....	16
4. Aspek-aspek perilaku agresif .....	18
<b>B. Persepsi terhadap hukuman fisik</b> .....	21
1. Pengertian persepsi .....	21
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi .....	22
3. Aspek-aspek persepsi .....	25
4. Pengertian hukuman fisik .....	26
5. Jenis-jenis hukuman fisik .....	28
6. Syarat-syarat hukuman fisik .....	30
7. Aspek-aspek hukuman fisik .....	32
8. Persepsi terhadap hukuman fisik .....	33

### **C. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Hukuman Fisik**

<b>Dengan Perilaku Agresif</b> .....	34
--------------------------------------	----

<b>D. Hipotesis</b> .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
<b>A. Identifikasi Variabel- variabel Penelitian</b> .....	38
<b>B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian</b> .....	39
<b>C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel</b> .....	39
<b>D. Metode Pengumpulan Data</b> .....	41
<b>E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur</b> .....	43
1. Validitas alat ukur .....	43
2. Reliabilitas alat ukur .....	45
<b>F. Metode Analisis Data</b> .....	47
<b>BAB IV Laporan Penelitian</b> .....	50
<b>A. Orientasi Kanchah Penelitian</b> .....	50
1. Orientasi kanchah penelitian .....	50
2. Persiapan penelitian .....	51
a. Persiapan administrasi .....	51
b. Persiapan alat ukur penelitian .....	52
c. Uji coba alat ukur penelitian .....	54
<b>B. Pelaksanaan Penelitian</b> .....	57
<b>C. Metode Analisis Data Dan Hasil Penelitian</b> .....	58
1. Uji asumsi .....	59
a. Uji normalitas sebaran .....	59
b. Uji linieritas .....	60

2. Analisis data .....	61
3. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik .....	62
a. Mean hipotetik .....	62
b. Mean empirik .....	63
c. Kriteria .....	63
<b>D. Pembahasan</b> .....	65
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	67
<b>A. Kesimpulan</b> .....	67
<b>B. Saran-saran</b> .....	68
<b>Daftar Pustaka</b> .....	70





## DAFTAR TABEL

### Halaman

1. Distribusi butir angket perilaku agresif sebelum uji coba .....	52
2. Distribusi butir angket terhadap hukuman fisik sebelum uji coba .....	53
3. Distribusi butir angket perilaku agresif setelah uji coba .....	55
4. Distribusi butir angket terhadap hukuman fisik setelah uji coba .....	56
5. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran .....	59
6. Rangkuman hasil perhitungan uji linieritas hubungan .....	60
7. Rangkuman perhitungan korelasi produk moment .....	61
8. Rangkuman hasil perhitungan statistik induk .....	62
9. Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran .....	72
Lampiran A : Angket .....	73
Lampiran A-1 : Angket perilaku agresif .....	74
Lampiran A-2 : Angket persepsi terhadap hukuman fisik .....	74
Lampiran B : Data butir-butir sah .....	83
Lampiran B-1 : Data butir-butir sah angket perilaku agresif .....	84
Lampiran B-2 : Data butir-butir sah angket persepsi terhadap hukuman fisik .....	87
Lampiran C : Hasil uji coba .....	92
Lampiran C-1 : Hasil uji coba validitas angket perilaku agresif .....	93
Lampiran C-2 : Hasil uji coba reliabilitas angket perilaku agresif .....	96
Lampiran C-3 : Hasil uji coba validitas angket persepsi terhadap hukuman fisik .....	99
Lampiran C-4 : Hasil uji coba reliabilitas angket persepsi terhadap hukuman fisik .....	103
Lampiran D : Uji Asumsi .....	106
Lampiran D-1 : Uji normalitas sebaran .....	107
Lampiran D-2 : Uji linieritas sebaran .....	111
Lampiran E : Analisis dwivariat korelasi product moment .....	114
Lampiran F : Surat bukti penelitian .....	118

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang masalah

Secara umum agresi berarti merugikan orang lain, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Hal ini dapat terjadi melalui serangan fisik ketika seseorang memukul, menggigit, menginjak, mencakar, atau bahkan membunuh seseorang. Namun seseorang juga dikatakan agresif jika ia senang melihat kemalangan orang lain, suka membentak, mengeluarkan kata-kata kotor atau kasar, atau pun orang yang secara sengaja merusak atau mengganggu milik orang lain (Cremer dan Siregar, 1993).

Lorenz dan Freud (dalam Cremer dan Siregar, 1993) menyatakan bahwa pada manusia juga terdapat suatu naluri/insting agresi yang dibawa sejak lahir, dan naluri ini akan mempengaruhi tingkah laku manusia selanjutnya. Pendapat yang agak berbeda dikemukakan oleh beberapa peneliti Amerika bahwa setiap perilaku agresif pasti didahului oleh keadaan kecewa atau frustrasi. Jelaslah bahwa perilaku agresif juga dapat dipelajari. Dari penelitian terbukti bahwa anak-anak yang menonton film yang "jagoannya" bertindak agresif, nantinya akan meniru tingkah laku ini dan dalam bermain pun akan jadi agresif.

Pada umumnya di Indonesia, perilaku agresif dianggap sebagai gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya akan selalu diusahakan agar jangan sampai perilaku agresif ini muncul. Bagaimanapun, perilaku agresif ini tetap ada. suami yang memukul istrinya, guru yang memfitnah sesama rekan kerjanya atau pun yang



sering didengar, perkelahian antar kelompok; misalnya kelompok pelajar (Cremer dan Siregar, 1993).

Masalah agresi adalah salah satu masalah yang paling mendesak penyelesaiannya. Tentu saja masalah ini tidak selalu bersifat fisik, kadang-kadang agresi ini berupa ancaman-ancaman verbal, atau bentuk-bentuk lainnya yang digunakan untuk mempermalukan atau merongrong otoritas. Agresi ini memiliki banyak bentuk dan kekerasan fisik hanyalah satunya. Setiap usaha yang disengaja untuk menyakiti secara fisik atau secara psikologis, adalah tindakan agresi (Breakwell, 2000).

Individu yang agresif cenderung menampilkan sikap yang menyerang, bertingkah laku temperamental bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan konflik, serta tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain. Pada pengamatan langsung, anak agresif terlihat sering menakut-nakuti, atau secara fisik menyerang orang lain, mengejek, mempermalukan orang lain, atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi (Hawadi, 2002).

Hawadi (2002) menambahkan bahwa karakteristik anak dengan tingkah laku agresif adalah bersikap senang bermusuhan, senang menyerang secara fisik maupun verbal, sering melakukan pelanggaran terhadap milik orang lain, atau mempunyai keinginan menguasai suatu hal tertentu.

Menurut Breakwell (2000), agresif secara tipikal didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Ini berarti

bahwa menyakiti orang lain dengan sengaja bukanlah agresi jika pihak yang dirugikan menghendaki hal ini terjadi. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional. Karena itu memermalukan, menakuti-nakuti, atau mengancam seseorang adalah agresi.

Perilaku agresif atau tindak kekerasan merupakan masalah utama di Amerika. Di seluruh negeri, orang merasa takut meninggalkan rumah pada malam hari karena takut adanya bahaya untuk diserang. Misalnya, 47% dari orang-orang yang disurvei pada tahun 1982 oleh National Reserch Centre, mengatakan bahwa pada jarak 1 mil dari rumah mereka terdapat daerah yang menakutkan bila berjalan seorang diri (O'Sears, 1991).

Meningkatnya perilaku agresif pada remaja dianggap sebagai penggunaan hukuman fisik yang tidak efektif oleh orang tua. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa seringkali hukuman fisik justru menimbulkan efek samping yang serius, yang tidak diinginkan. Bukan hanya perilaku agresif yang biasa diatasi, melainkan perilaku agresif yang lebih berbahaya seperti agresifitas seksual, yakni perkosaan seksual sampai pada pembunuhan yang umumnya dilakukan oleh anak-laki-laki. Perkosaan yang dilakukan oleh anak remaja ini sering distimulir oleh depresi mental yang hebat, perasaan kesunyian, kekecewaan besar karena ditolak oleh seorang wanita atau ibunya, juga karena dendam akibat perlakuan kejam orang tua, sehingga tercetuslah perilaku agresif ini (Kartono, 1990).

Memang benar bahwa dengan hukuman jasmani, tingkah laku yang agresif

UNIVERSITAS MEDAN AREA mententi. Namun tidak berarti sudah berakhir, karena justru



mulai timbul rasa dendam. Dendam ini biasanya akan tersalur dan keagresifannya akan terlampiaskan pada kesempatan lain. Hukuman jasmani sebaiknya dihindari sedapat mungkin. Hukuman jasmani hanya akan menimbulkan rasa permusuhan dan bahkan menjadi contoh bagi anak untuk ditiru. Pada saat anak sedang diajarkan agar tidak bertingkah laku agresif, ia melihat bahwa justru orang tuanya yang malahan memakai cara agresif (Sobur, 1991).

Nelsen (1997) berpendapat bahwa mengalahkan anak dengan pemberian hukuman fisik hanya akan menjadikan mereka sebagai pihak yang kalah. Kekalahan biasanya menyebabkan mereka menjadi pemberontak. Hal ini tidak diinginkan terjadi pada anak-anak. Salah satu contoh bagaimana orang dewasa salah mengerti konsep dasar (anak akan belajar untuk bertingkah laku lebih baik bila diberi sanksi atau hukuman) adalah dengan mempraktekkan penderaan atau hukuman fisik sebagai konsekuensi logis karena keyakinan yang salah bahwa anak tidak akan belajar sesuatu kecuali bila mereka mengalami penderaan lebih dahulu dari kesalahan mereka.

Hukuman merupakan salah satu sarana pendisiplinan, namun dalam bentuk yang paling negatif. Sebagian besar rumah tangga, orang tua terlalu banyak memberikan hukuman karena mereka berpendapat bahwa mendisiplinkan itu sebenarnya menghukum (Chapman, 1998).

Mungkin orang tua yang kasar cenderung menumbuhkan anak yang tidak belajar berperilaku dengan benar, yang membenci kehidupan, yang tidak mempelajari moral dan nilai budaya yang berlaku. Penelitian dilakukan dengan



membandingkan terjadinya perilaku kriminal pada anak-anak yang diperlakukan kasar oleh orang tuanya, dengan terjadinya perilaku kriminal pada anak-anak yang diasuh tanpa hukuman fisik oleh orang tuanya (O'Sears, 1991)

Chapman (1998) menambahkan bahwa menghukum anak yang benar-benar merasa bersalah atas perilakunya dapat menghalangi kemampuan mengembangkan hati nuraninya yang baik, bahkan dapat menghasilkan amarah dan kebencian.

Robinson (1993) mengatakan bahwa bila seorang anak merasakan sakit akibat hukuman fisik, maka kecenderungan alamianya adalah untuk menghilangkan rasa sakit tersebut yang dapat dilakukan dengan dua cara : pertama, melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan masyarakat sehingga mereka tidak akan menghukum lagi, atau yang kedua, yakni menyerang orang tua sehingga orang tua berhenti menghukum.

Cara-cara orang tua mendidik anak menuntut adat yang berasal dari masyarakat dengan kekuasaan mutlak tidak akan bertahan lama. Penguasaan dengan menggunakan hukuman, akan memberikan tekanan dan menimbulkan perlawanan dari anak. Semakin mereka mencoba agar anak-anak berperilaku dengan cara-cara tertentu, semakin anak-anak membangkang, tidak taat dan menjadi keras kepala (Balson, 1992).

Pendapat di atas senada dengan penjelasan Sarwono (1982) yang menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anak-anaknya memang bermacam-macam. Ada yang selalu memanjakan, tetapi ada juga yang suka mendidik dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA calon-calon gladiator. Orang tua kita percaya bahwa tidak

ada ayah bunda yang tidak mencintai anak-anaknya. Jadi kalau ayah memukul dengan rotan walaupun punggung anak menjadi biru, demikian pula kalau ibu mencubit paha putrinya, maka itu adalah demi cintanya kepada anak.

Menurut Ginott (1985), apabila pukul dan cubit dianggap efektif, mengapa kebanyakan orang tidak enak dengan praktek ini. Paling tidak ada satu hal yang jelas bahwa dalam hati kita meragukan : apakah hukuman fisik ini mempunyai pengaruh baik untuk jangka panjang, sehingga kita merasa tidak enak apabila menggunakan kekerasan.

Akibatnya adalah anak-anak yang dihukum terlalu banyak menjadi marah terhadap orang tua mereka dan mau membalas agar seimbang. Sebagaimana dikatakan oleh seorang mahasiswa baru : orang tua saya menghukum saya, karena itu saya menghukum mereka kembali (Rimm, 2000).

Hers (dalam Schochib, 1988) menyatakan bahwa hukuman fisik dapat menjadi pemicu perilaku agresif jika orang tua memberikan hukuman fisik yang kurang tepat kepada anak. Hukuman fisik yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati bukan sebagai bantuan melainkan sebagai penyiksaan.

Penelitian Arifin dan Hambali (1994) membuktikan bahwa perilaku agresif di Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga dan tingkat otoritas yang selalu menggunakan kekerasan dalam mendidik anak. Orang tua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak untuk berperilaku



Salah satu bentuk perilaku agresif menunjukkan grafik yang cenderung meningkat pada saat ini adalah perkelahian massal di kalangan pelajar, atau yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran.

Remaja yang berperilaku agresif dalam tawuran tersebut memiliki semacam pembenaran atas apa yang mereka lakukan, antara lain melalui sikap yang terbentuk dari keyakinan dan evaluasi terhadap konsekuensi dari perilaku agresif (*attitude toward behavior*), norma subjektif yang mereka anut (*subjektif norm*), serta persepsi mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku agresif berdasarkan pengalaman yang dimilikinya (*perceived behavior control*), (dalam Dauly, 2001).

↳ Persepsi ini sangat berkaitan dengan proses kognitif, seperti ingatan dan berpikir. Menurut Atkinson (1997), persepsi adalah dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif, tetapi berupaya mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik.

↳ Gibson (1980) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan maupun pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Sementara itu, Morgan (1975) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses didalam diri individu dalam membedakan stimulus yang satu dengan yang lain dan mengadakan interpretasi mengenai stimulus tersebut. Proses membedakan, menafsirkan, atau mengadakan interpretasi terhadap stimulus inilah yang disebut persepsi.

Bila dihubungkan dengan persepsi seperti yang dikatakan oleh North

(Gibson dan MEDAN AREA) dengan penjelasannya bahwa persepsi adalah proses



pemberian arti terhadap lingkungan individu, maka persepsi remaja terhadap hukuman dan perilaku agresif adalah mengartikan bahwa hukuman fisik adalah sesuatu yang menyakitkan. Itu mereka rasakan karena mereka berada dalam ketidakseimbangan emosi, sehingga hukuman dirasakan sebagai suatu keadaan yang sangat kontradiksi dengan kehidupannya. Oleh karena itu mereka akan berupaya untuk mencari cara dalam menyerang situasi yang menguasai ruang hidupnya, yang pada akhirnya mereka menjadi berperilaku agresif.

Seperti kasus yang terjadi pada siswa-siswi di SMP Harapan Mekar Medan-Marelan. Mereka menganggap bahwa hukuman fisik adalah sesuatu yang menyakitkan sehingga sikap yang muncul adalah bolos sekolah demi menghindari hukuman guru bila tidak mengerjakan PR; bahkan ada yang berani membantah guru bila hukuman yang diterima tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan.

Ada yang tidak menjawab pertanyaan guru ketika ditegur kesalahannya, melainkan hanya memandang tajam ke arah guru. Selain itu, ada juga yang mencoret-coret papan tulis bila guru tidak di kelas dengar kata-kata sindiran. Permasalahannya adalah : apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi anak terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresif yang dilakukannya.

Mempelajari keadaan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti hubungan antara persepsi terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresif pada siswa SMP Harapan Mekar Medan-Marelan.

## B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara persepsi terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresif pada siswa SMP Harapan Mekar Medan-Marelan.

## C. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis.

Manfaat teoritis yang diharapkan adalah mampu memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi psikologi pendidikan khususnya remaja, serta kaitannya antara persepsi mereka terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresifnya.

### 2. Manfaat praktis.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan titik tolak untuk memahami secara terperinci pendidikan anak dalam mendukung pengembangan dirinya ke arah yang positif meskipun ia menerima hukuman fisik akibat kesalahan-kesalahannya. Di samping itu penelitian ini juga diharapkan memberikan sumbangan informasi bagi orang tua, guru dan masyarakat tentang persepsi remaja terhadap hukuman yang dapat menimbulkan perilaku agresif tersebut.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Perilaku Agresif

##### 1. Pengertian Perilaku Agresif

Biasanya, masyarakat cenderung menanggapi sikap agresif secara tidak konsekuen. Bahkan kata agresif sendiri digunakan untuk dua macam arti yang masing-masing mempunyai sifat khas sendiri-sendiri. Pertama, sebagai kata keadaan mengenai seorang yang aktif dan mampu menemukan kesempatan-kesempatan emas yang menguntungkan. Pada umumnya kita mengagumi sikap semacam ini, di samping pribadi itu sendiri. Namun, arti yang kedua menggambarkan sikap orang yang tidak segan-segan merugikan orang lain demi keuntungannya sendiri (Sobur, 1991).

*Aggression* atau agresif merupakan istilah umum yang dikaitkan dengan perasaan-perasaan marah atau permusuhan. Agresif berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi (Kartono, 1985). Di samping itu istilah agresif juga dipergunakan untuk menunjukkan perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal), atau merusak harta benda. Akan tetapi dalam penggunaan istilah agresif ini lebih menekankan kepada “maksud”, misalnya saja, jika seseorang secara tidak sengaja menginjak kaki anda di sebuah tangga jalan yang penuh sesak dan dengan sengaja meminta maaf kepada anda, maka anda tidak dapat mencan perilakunya sebagai perilaku agresif, akan tetapi bila seseorang berjalan



ke arah anda dan orang tersebut menginjak kaki anda dengan sengaja yang membuat anda menjadi marah, maka perilaku orang tersebut dapat dikatakan agresif (Atkinson, dalam Lumongga, 2004).

Menurut Breakwell (2000), agresif secara tipikal didefinisikan oleh para psikolog sebagai setiap bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan seseorang yang bertentangan dengan kemauan orang tersebut. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain dengan sengaja bukanlah agresi jika pihak yang dirugikan menghendaki hal ini terjadi. Agresif melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional. Karena itu memperlakukan, menakuti-nakuti, atau mengancam seseorang adalah agresi.

Selanjutnya Pearce (dalam Lumongga (2004)) mengungkapkan bahwa kata agresif berasal dari bahasa latin *Aggredi* yang berarti “menyerang”. Kata ini mengisyaratkan bahwa orang siap untuk memaksakan kehendaknya sendiri atau orang lain, atau benda walaupun menimbulkan kerusakan fisik atau psikologis sebagai akibatnya.

Baron (dalam Berkowitz, 1995) mengatakan bahwa agresif meragacu pada semua bentuk perilaku yang di arahkan ke tujuan merugikan atau menyakiti makhluk hidup lain. Definisi tersebut mencakup empat faktor tingkah laku yaitu tujuan untuk melukai ataupun mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku. Selanjutnya Murray (dalam Kartono, 1997) berpendapat bahwa agresif adalah kebutuhan untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain.

Sedangkan Chaplin (dalam Kartono, 1997) mengatakan bahwa agresif adalah kekuasaan sosial, khususnya yang diterapkan secara ekstrim.

Kemudian Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah merupakan perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek lain. Sementara itu Averill (dalam O'Sears, 1995) mengatakan bahwa agresif adalah keadaan internal yang tidak dapat diartikan secara langsung. Selanjutnya Watson dkk (1984) mengatakan bahwa perilaku agresif bertujuan untuk mencederai, menyerang dan melukai yang dilakukan dengan cara penyerangan fisik, penyerangan psikologis dan penyerangan verbal. Penyerangan secara fisik adalah tindakan yang terlihat dari pelanggaran, penyerangan secara langsung, melukai dan membalas dendam terhadap korban agresif. Penyerangan psikologis adalah penyerangan yang timbul sebagai akibat adanya pencetus perasaan marah yang dilakukan secara tersembunyi dan ditandai rendahnya dorongan untuk mengadakan hubungan antar pribadi, seperti sikap apatis dan kurang bersemangat terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya. Sedangkan penyerangan secara verbal adalah penyerangan yang dilakukan pelaku agresif dengan cara memaki, meneriaki dan membuat gosip yang memojokkan korban agresif.

Watson dkk (1984) menambahkan bahwa di dalam perilaku agresif berisikan tindakan kekerasan, melukai dan mencelakakan korban agresif. Perilaku agresif muncul sebagai akibat dari adanya kejadian atau pengalaman yang kurang menyenangkan bagi pelaku agresif, kemudian pelaku melakukan agresif secara



samar-samar atau nyata. Selain itu, manifestasi perilaku agresif menurut Sukardi (1984) adalah suatu perilaku dimana seorang anak yang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk menguasai, selalu bertindak berkuasa, misalnya saja berteriak, memukul, menendang, melempar benda yang sempat dijamah, menggigit dan juga meludah. Adapun Mowor dkk (dalam Yulianti, 1995) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah suatu rangkaian perilaku yang mempunyai tujuan untuk melukai orang lain secara langsung. Jadi perilaku agresif merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan disengaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, merusak benda-benda yang ada di sekitarnya dan melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya, yang mana manifestasi perilaku agresif dapat dilakukan dengan cara penyerangan fisik dan penyerangan psikologis.

## 2. Teori-teori Perilaku Agresif

Menurut Breakwell (2000), teori-teori yang mendukung timbulnya perilaku agresif adalah sebagai berikut :

### a. Penjelasan insting.

Penjelasan ini mengasumsikan bahwa agresif adalah suatu kebutuhan, seperti kebutuhan untuk tidur dan kebutuhan untuk makan. Ini bukan hasil belajar; ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

ditentukan secara biologis dan tidak dapat dihindarkan. Jika agresif ditekan,



maka keinginan untuk melakukan agresif semakin meningkat dan akhirnya akan meledak.

#### b. Pembelajaran kultural dan sosial.

Menurut pandangan ini, agresif bukannya tidak terhindarkan. Agresif adalah perilaku seperti perilaku-perilaku lain dan merupakan hasil pembelajaran (Durkin, dalam Breakwell, 2000). Dalam pembelajaran kultural dan sosial ini, ada dua tipe pembelajaran yang terlibat, yakni :

##### 1. Pembelajaran instrumental.

Pembelajaran instrumental dikatakan terjadi ketika suatu perilaku diperkuat melalui imbalan-imbalan yang dapat berwujud material (finansial), sosial (pemberian status), atau psikologis ( misalnya, dengan memberikan kepuasan emosional). Dengan demikian, lebih memungkinkannya terulang di masa depan. Misalnya : seorang anak yang membalas dorongan temannya dengan memukul, namun orang tuanya memuji karena menganggap anaknya membela diri. Akhirnya anak akan menunjukkan kekerasan dalam tipe situasi serupa.

##### 2. Pembelajaran observasional.

Banyak perilaku agresif lain dipercaya merupakan hasil pembelajaran melalui usaha mengamati orang-orang lain. Pembelajaran observasional ini kadang-kadang disebut *social modelling*. Bandura dkk (dalam Breakwell, 2000) menemukan beberapa bukti bahwa anak-anak yang mengamati

seseorang yang berperilaku keras, bila ada kesempatan, maka ia akan berperilaku serupa.

c. Penjelasan rangsangan permusuhan.

Stimulasi yang tidak menyenangkan atau bersifat memusuhi, mempunyai tingkat ketegangan fisiologis sesuatu (tekanan darah, detak jantung, aliran adrenalin, dan sebagainya). Penjelasan ini meramalkan bahwa agresif dapat menjadi respons yang lebih disukai terhadap rangsangan permusuhan di bawah situasi dan kondisi tertentu; jika tipe-tipe respons lain (misalnya, penghindaran permusuhan atau melarikan diri) tidak mungkin dihindarkan.

d. Hipotesis agresi-frustrasi.

Dollard, dkk (dalam Breakwell, 2000) menemukan bukti yang cukup kuat bahwa frustrasi dapat menyebabkan agresif, khususnya jika frustrasi itu intens atau jika agresif dipandang mungkin menjadi; bahkan secara tidak langsung bertindak sebagai sarana menuju pencapaian tujuan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori-teori yang mendukung timbulnya perilaku agresif adalah sebagai berikut : a) Penjelasan insting, b) Pembelajaran kultural dan sosial yang melibatkan pembelajaran instrumental dan pembelajaran observasional, c) Penjelasan rangsangan permusuhan, serta d) Hipotesis agresi-frustrasi.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Perilaku Agresif

Sobur (1991) menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresif, yaitu :

a. Faktor hormonal.

Para ahli (dalam Sobur, 1991) berpendapat bahwa banyaknya hormon laki-laki yang ada di dalam tubuh berhubungan dengan agresif. Perbedaan agresifitas antara pria dan wanita sudah terlihat sejak usia dini. Dan dalam semua kebudayaan, pria lebih agresif dibandingkan dengan wanita.

b. Faktor kesehatan.

Anak yang lelah atau sakit akan cepat menjadi agresif dibandingkan dengan anak yang segar dan sehat

c. Faktor perasaan.

Anak yang takut pada seseorang tapi tidak berani melawan, akan menggeserkan agresifnya pada objek lain, misalnya pada anak yang lebih kecil atau pada mainannya. Di samping itu, anak yang sedih karena tak punya mainan atau iri karena temannya mempunyai mainan yang lebih bagus, dapat menjadi agresif karena ia belum dapat menguasai rasa sedih dan irinya.

d. Frustrasi.

Breakwell (2000) menambahkan bahwa situasi frustrasi akan membuat orang marah yang memperbesar kemungkinan mereka melakukan perilaku agresif, karena frustrasi ini merupakan sebab utama munculnya sebagian besar perilaku



e. Pengalaman yang tidak menyenangkan.

Pengalaman yang tidak menyenangkan ini adalah segala kejadian yang menimbulkan perasaan negatif dan tidak menyenangkan.

f. Status ekonomi.

Kemajuan teknologi mengakibatkan perubahan sosial dan persaingan hidup yang makin tinggi. Memburuknya kondisi perekonomian membawa dampak yang cukup berarti, terutama dikalangan ekonomi lemah (Koeswara,1988). Menurut Davidoff (dalam Kristian, 1994), kemiskinan dapat mempengaruhi tingkah laku agresif seseorang. Kondisi kemiskinan yang relatif tinggi cenderung meningkatkan kecemasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan makan, tempat tinggal, dan kesehatan. Keadaan ini mengarahkan seseorang bertingkah agresif guna memenuhi standar (kelayakan hidup).

g. Jenis kelamin.

Bentuk agresif yang terlihat dapat dianggap sebagai kondisi maladaptif, dimana perilaku agresif dapat berbentuk perilaku kekerasan secara fisik maupun verbal yang dilakukan individu terhadap individu lain dengan tujuan melukai, menyakiti, mencelakakan, merugikan individu lain dengan atau tanpa tujuan tertentu yang mana kebanyakan terjadi pada laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh tim American Psychological Association (1993), bahwa sifat agresif lebih banyak terdapat pada laki-laki yang dibawa oleh hormon

*testosteron* pada laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Dabbs (dalam

Sarwono, 2002) membuktikan bahwa dari penelitiannya terhadap laki-laki yang melakukan tindak kekerasan menunjukkan jumlah *testosteron* lebih besar dari pada laki-laki yang tidak melakukan kekerasan. Sedangkan menurut Breakwell (2000), faktor lain dari tindakan kekerasan adalah peran jenis kelamin. Gejala ini menurut Crick dan Grotpeter (1999) berhubungan dengan faktor kebudayaan dimana secara umum wanita dihadapkan pada norma masyarakat untuk lebih mengekang agresifitasnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku agresif adalah sebagai berikut : a) Faktor hormonal, b) Faktor kesehatan, c) Faktor perasaan, d) Frustrasi, serta e) Pengalaman yang tidak menyenangkan, serta f) Status ekonomi, serta g) Jenis kelamin.

#### 4. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Kartono (1992), aspek-aspek perilaku agresif itu mencakup :

##### a. Aspek lahiriah.

Aspek lahiriah ini bisa diamati dengan jelas dan dibagi ke dalam dua kelompok, yakni berupa :

##### 1. Aspek lahiriah verbal.

Aspek ini berupa kata-kata makian, slang (logat, bahasa populer), kata kotor tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah, dialek-dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi, dan lain-lain.



## 2. Aspek lahiriah non verbal.

Aspek ini berupa semua tingkah laku non verbal yang nyata kelihatan.

Aspek ini dapat dilihat pada agresif fisik seperti memukul, menendang, menampar, atau bertingkah laku agresif dengan menggunakan benda tajam.

## b. Aspek simbolik yang tersembunyi.

Aspek simbolik yang tersembunyi ini mencakup sikap-sikap hidup, emosi-emosi sentimen dan motivasi yang mengembangkan perilaku agresif, yaitu berupa *mens-rea* (pikiran yang paling dalam yang tersembunyi), atau berupa itikad kriminal di balik semua aksi-aksi perilaku agresif. Misalnya menghasut orang lain agar mau berdemonstrasi, atau selalu memburu-burukkan temannya pada keluarga temannya tersebut dan teman-teman yang lain.

Sedangkan menurut O'Sears (1991), aspek-aspek perilaku agresif itu mencakup :

### a. Intensitas amarah.

Sebagian intensitas amarah seseorang ditentukan oleh taraf frustrasi atau serangan yang menimbulkannya, dan sebagian ditentukan oleh tingkat persepsi individu terhadap frustrasi yang menimbulkan amarah. Maksudnya adalah bila individu mempersepsikan sesuatu sebagai beban yang mengganggu pikiran dan harga dirinya, maka individu tersebut akan marah. Misalnya : bila seorang siswa yang menganggap gurauan temannya sebagai ucapan yang kasar dan menghina dirinya, maka yang muncul adalah ledakan emosi. Tetapi bila ia

mempersepsikan sebagai canda, maka kemarahannya tidak akan muncul.



b. Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah.

Pada umumnya, kecenderungan untuk mengekspresikan amarah ditentukan oleh apa yang telah dipelajari oleh seseorang tentang agresifitas dan pada khususnya, ditentukan oleh situasi ini. Maksudnya adalah individu sudah mengetahui berdasarkan pengalamannya tentang agresivitas atau situasinya yang dapat menimbulkan amarah. Misalnya : individu akan marah bila temannya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya seperti ditetapkannya belajar kelompok setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah, sedangkan individu tersebut harus melaksanakan sholat Jum'at.

c. Kekerasan.

Kekerasan yang dilakukan, kadang-kadang karena alasan lain yang bersifat instrumental. Maksudnya adalah bahwa individu akan bertingkah laku agresif karena adanya sebab lain. Misalnya individu yang terpaksa membalas pukulan benda keras dengan tendangan karena berusaha mempertahankan diri dari serangan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif itu mencakup : a) Aspek lahiriah yang meliputi aspek lahiriah verbal dan aspek lahiriah non verbal, b) Aspek simbolik yang tersembunyi, c) Intensitas amarah, d) Kecenderungan untuk mengekspresikan amarah, serta e) Kekerasan.

## B. Persepsi Terhadap Hukuman Fisik

### 1. Pengertian Persepsi

Persepsi ini sangat berkaitan dengan proses kognitif, seperti ingatan dan berpikir. Menurut Atkinson (1997), persepsi adalah dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Sistem persepsi tidak menerima masukan secara pasif, tetapi berupaya mencari penghayatan yang paling sesuai dengan data sensorik.

Gibson (1980) mengatakan bahwa persepsi adalah suatu proses pengenalan maupun pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Sementara itu, Morgan (1975) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses didalam diri individu dalam membedakan stimulus yang satu dengan yang lain dan mengadakan interpretasi mengenai stimulus tersebut. Proses membedakan, menafsirkan, atau mengadakan interpretasi terhadap stimulus inilah yang disebut persepsi.

Atkinson, dkk (1987) mengatakan bahwa persepsi adalah proses bagaimana seseorang menjadi sadar akan adanya benda, sifat, atau hubungan melalui alat indera. Walaupun isi sensorik selalu ada dalam persepsi, apa yang dihayati akan terpengaruh oleh pengalaman yang telah terbentuk dengan pengetahuan masa lalu, sehingga persepsi tidak hanya sekedar pasif dari stimulus mengenai alat indera.

Menurut Krech (dalam Thoah, 1993), peta kognitif individu bukanlah

UNIVERSITAS MEDAN AREA atau kenyataan fisik, melainkan bersifat konstruktif

pribadi yang kurang sempurna mengenai objek tertentu, juga diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya yang dipakai menurut kebiasaan.

North (dalam Gibson, dkk, 1987) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan individu. Karena individu akan memberikan arti yang berbeda pada stimulus, maka persepsi setiap individu pada dasarnya tidak sama.

Gibson, dkk (1987) juga menyatakan bahwa persepsi mencakup kognisi (pengetahuan) yang meliputi penafsiran terhadap objek tertentu berdasarkan sudut pengalaman dan proses belajar yang bersangkutan.

Sedangkan Pareek (1991) mendefinisikan bahwa persepsi merupakan proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada panca indera atau data, yang mencakup dua hal yaitu proses menerima rangsangan dan proses menyeleksi rangsangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pada diri individu dalam mengenal lingkungannya melalui alat indera, kemudian memberikan arti terhadap stimulus lingkungan tersebut dengan mengorganisasikan, menafsirkan, serta menginterpretasikannya.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi**

Thoha (1993) menyebutkan tiga faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi, yaitu :



a. Stimulus.

Mula terjadinya diawali ketika seseorang dihadapkan dengan situasi atau stimulus. Situasi yang dihadapi mungkin dapat berupa stimulus penginderaan dekat dan langsung, atau berupa bentuk lingkungan sosio kultur dan fisik yang menyeluruh.

b. Registrasi dan interpretasi.

Masa registrasi suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syaraf seseorang terpengaruh. Kemampuan fisik untuk mendengar dan melihat akan mempengaruhi persepsi. Setelah terdaftarnya semua informasi yang sampai kepada seseorang, proses berikutnya yang bekerja adalah interpretasi. Interpretasi merupakan suatu kognitif dari persepsi yang penting dan tergantung pada cara pendalaman, motivasi dan kepribadian.

c. Umpan balik (*feed back*).

Seorang karyawan yang melaporkan hasil kerjanya kepada pimpinan, akan mendapat umpan balik dengan melihat raut muka pimpinannya. Umpan balik semacam ini membentuk persepsi tersendiri bagi karyawan tersebut.

Selanjutnya Rakhmat (1989) mengatakan bahwa pembentukan persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

a. Karakteristik individu.

Karakteristik setiap individu berbeda-beda, sebab itu dalam melihat suatu objek yang sama kemungkinan juga berbeda dalam mempersepsikannya.

### b. Suasana emosional.

Lemba dan Lucas (dalam Rakhmat, 1989) melakukan eksperimen untuk mengungkap pengaruh suasana emosional terhadap persepsi. Secara hipnotis diciptakan tiga macam suasana emosional yakni bahagia, kritis dan gelisah. Kepada subjek diperlihatkan gambar empat orang mahasiswa yang sedang berbaring menjemur diri sambil mengetik dan mendengarkan radio. Pada kelompok dengan suasana bahagia, gambar tersebut dipersepsikan sebagai suasana santai dan tidak banyak difikirkan. Sedangkan pada kelompok suasana kritis, gambar tersebut dipersepsikan sebagai orang yang sedang merusak celananya yang baik dan sia-sia saja mereka belajar. Adapun pada kelompok suasana gelisah, gambar tersebut dipersepsikan sebagai orang yang sedang menonton sepak bola.

### c. Usia.

Wetter dan Davis (dalam Sofyan, 1995) mengatakan bahwa masing-masing orang mempunyai tingkat penilaian yang berbeda-beda tergantung usia dan pekerjaan. Dinyatakan bahwa orang yang masih muda, disamping belum dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, maka akan mempunyai harapan yang terlalu tinggi dan mudah kecewa jika harapannya tidak terpenuhi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi adalah : a) Stimulus, b) Registrasi dan interpretasi, c) Umpan balik (*feed back*), d) Karakteristik individu, e) Suasana

### 3. Aspek-Aspek Persepsi

Menurut Mahmud (1990), aspek-aspek persepsi mencakup empat aspek, yaitu :

a. Hakekat sensorisnya stimulus.

Biasanya kita tidak menyadari proses yang menentukan persepsi kita, apakah terjadi persepsi penglihatan, pendengaran, ataupun perabaan. Jarang sekali kita berhenti untuk menganalisis sensasi-sensasi yang masuk, juga dasar interpretasi kita. Kita hanya tahu bahwa kita melihat, mendengar dan menanggapi situasi dalam konteks yang berarti.

b. Latar belakang.

Setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbedanya suatu objek atau peristiwa yang tampak atau terjadi pada latar belakang yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kita tidak mempersepsi objek sebagai unsur-unsur yang berdiri sendiri. Kita cenderung untuk melihat segala sesuatu didalam suatu konteks atau letak keberadaannya, dan konteks atau latar belakang tempat munculnya stimulus tertentu akan mempengaruhi persepsi kita pada stimulus-stimulus tertentu.

c. Pengalaman sensoris terdahulu yang ada hubungannya.

Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Jika pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita menjadi salah satu kebiasaan.



d. Perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan, dan tujuan.

Proses persepsi, apakah berupa ilusi atau berupa proses yang sesuai dengan kenyataan adalah peristiwa dua arah. Proses persepsi adalah hasil dari aksi dan reaksi. Seperti halnya setting, apa dan bagaimana stimulus itu mempengaruhi setting, demikian pula persepsi, latar belakang dan apa, serta bagaimana individu, ikut mempengaruhi persepsi pula.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi itu terdiri dari empat aspek, yaitu : a) Hakekat sensorisnya stimulus, b) Latar belakang, c) Pengalaman sensoris terdahulu yang ada hubungannya, serta d) Perasaan-perasaan pribadi, sikap, dorongan, dan tujuan.

#### 4. Pengertian Hukuman Fisik

Ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya dalam memberikan batasan tentang hukuman fisik, antara lain adalah Schaefer (dalam Siagian, 2002) yang mengatakan bahwa hukuman fisik berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada seseorang yang berbuat kesalahan.

Robinson (1993) mengatakan bahwa hukuman fisik adalah pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan pada waktu anak melakukan kesalahan.

Irwanto (1993) menyatakan bahwa demi kepentingan anak, maka dalam memberikan hukuman fisik harus mempertimbangkan beberapa hal yaitu apakah pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran yang pertama atau sudah berulang-ulang, apakah pelanggaran tersebut sudah direncanakan,

perbuatan karena dorongan yang tiba-tiba, sifat dan tingkah laku yang umum, serta perbuatan karena tekanan-tekanan atau situasi.

Watson (1981) mengatakan bahwa hukuman fisik adalah sanksi yang harus diberikan bila anak benar-benar terbukti melakukan pelanggaran atau kesalahan, dimana pemberian hukuman tersebut harus segera tanpa boleh ditunda. Ini dimaksudkan agar anak yang menerima hukuman masih dapat menyadari akibat dari kesalahan yang dilakukannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sakalov dan Hutton (1990) mengungkapkan pula bahwa hukuman fisik itu bukan saja cara untuk memberikan rasa sakit atau menekan psikis anak karena kesalahannya, tetapi juga harus mengesankan pada anak adanya unsur pendidikan sehingga apabila selesai menjalani hukuman, anak tidak merasakan sakit yang berlarut atau dendam terhadap pihak pemberi hukuman.

Nelson (1997) menambahkan bahwa hukuman fisik adalah salah satu usaha untuk menghentikan tingkah laku yang tidak sesuai dengan peraturan dan tata tertib. Dalam hal ini, hukuman juga diperlukan untuk menghindari adanya pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertib. Namun, perlu juga diingat bahwa tidak semua hukuman fisik itu diperlukan atau diminati orang sebagai alat bagi semua peraturan dan tata tertib. Banyak jenis pelanggaran yang dapat diselesaikan dengan cara sederhana saja oleh guru tanpa menggunakan hukuman fisik sama sekali.

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman fisik adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menghentikan tingkah laku yang salah dalam bentuk kerugian atau kesakitan, dengan harapan agar anak dapat merubah tingkah lakunya yang tidak sesuai, di samping itu pemberian hukuman fisik ini haruslah setelah mempertimbangkan beberapa hal.

## 5. Jenis-jenis Hukuman Fisik

Lynn (1992) membedakan hukuman fisik ini menjadi dua jenis, yaitu :

### a. Hukuman preventif.

Hukuman preventif adalah hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini dimaksudkan untuk mencegah agar jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga pencegahan itu diberikan sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya : seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara (selama menantikan keputusan hakim), adanya perkara yang dilakukannya membuat ia ditahan secara preventif dalam penjara.

### b. Hukuman represif.

Hukuman represif yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran, atau oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Stern (dalam Purwanto, 2000) membedakan tiga jenis hukuman fisik yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman. Ketiga hukuman fisik itu adalah :



#### a. Hukuman assosiatif.

Pada hukuman assosiatif ini umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, atau juga antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak akan menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

#### b. Hukuman logis.

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Maksud dari hukuman ini adalah agar anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik, dengan demikian anak akan mengerti bahwa ia mendapat hukuman adalah akibat dari kesalahannya.

#### c. Hukuman normatif.

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma etika seperti berdusta, menipu dan mencuri. Hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak. Melalui hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hukuman fisik itu adalah sebagai berikut : a) Hukuman preventif, b) Hukuman represif, c) Hukuman asosiatif, d) Hukuman logis, serta e) Hukuman normatif.

## 6. Syarat-syarat Hukuman Fisik

Ada beberapa syarat hukuman fisik yang pedagogis seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2000), yaitu :

a. Tiap-tiap hukuman fisik hendaklah dapat dipertanggung-jawabkan.

Ini berarti bahwa hukuman fisik itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang. Walau pun dalam hal ini seorang guru atau orang tua agak bebas menetapkan hukuman yang akan diberikan kepada anak didik, tetapi tetap terikat oleh kasih sayang terhadap anak.

b. Hukuman fisik itu sebaiknya bersifat memperbaiki.

Maksudnya adalah bahwa hukuman tersebut harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi terhukum, yakni memperbaiki kelakuan dan moral anak-anak.

c. Hukuman fisik itu tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan.

Hukuman fisik yang demikian tidak memungkinkan adanya hubungan baik antara pendidik dengan anak didik.

d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah.

Hal ini akan memberikan kemungkinan besar bahwa hukuman fisik itu tidak adil atau terlalu berat.

e. Tiap-tiap hukuman fisik harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Rimm (2000) menambahkan bahwa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menjatuhkan hukuman fisik, yakni :

- a. Berilah hukuman dengan tenang.
- b. Hukumlah dalam waktu yang singkat, misalnya : sepuluh menit, satu hari, atau ketika sore.
- c. Gunakanlah kurungan dalam kamar (bila pemberi hukuman sedang marah). Untuk anak yang lebih besar, katakanlah bahwa anda sangat kecewa dan akan memikirkan hukuman yang sesuai.
- d. Jika telah dijatuhkan, maka hukuman jangan ditarik kembali.
- e. Tetaplah konsisten dan tegas.
- f. Jangan terus menambah hukuman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat dalam memberikan hukuman itu adalah sebagai berikut : a) Tiap-tiap hukuman fisik hendaklah dapat dipertanggung-jawabkan, b) Hukuman fisik itu sebaiknya bersifat memperbaiki, c) Hukuman fisik itu tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perorangan, d) Jangan menghukum pada waktu sedang marah, e) Tiap-tiap hukuman fisik harus diberikan dengan sadar dan sudah diperhitungkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu, f) Berilah hukuman dengan tenang, g) Hukumlah dalam waktu yang singkat, h) Gune kanlah

UNIVERSITAS MEDAN AREA jika telah dijatuhkan, maka hukuman jangan ditarik



kembali, j) Tetaplah konsisten dan tegas, serta k) Jangan terus menambah hukuman.

## 7. Aspek-aspek Hukuman Fisik

Dalam hal ini, hukuman fisik meliputi :

### a. Berhubungan dengan tingkah laku yang salah.

Schaefer (dalam Siagian, 2002) menyatakan bahwa hukuman fisik yang ditimpakan itu secara logis berhubungan dengan tingkah laku yang salah, baik dalam bentuk maupun besarnya. Sifat dan kelakuan yang salah tersebutlah yang harus menentukan hukuman. Misalnya : bila siswa tidak mengerjakan PR, maka hukumannya adalah menskor siswa tersebut pada jam pelajaran yang bersangkutan.

### b. Kelayakan hukuman.

Mengenai kelayakan hukuman ini, Schaefer (dalam Siagian, 2002) menjelaskan bahwa sekali anak melihat kelayakan dan kepatantasan di belakang hukuman, maka mereka akan dapat menerima itu dengan lebih baik sehingga hukuman akan nampak wajar, layak dan objektif. Jika memberi kebebasan pada anak untuk melakukan pilihan tentang bagaimana mereka bertingkah laku, pendidik mempunyai hak untuk menghadapi konsekuensi yang logis dari pilihan-pilihan.

### c. Pemberian hukuman yang segera.

Semakin cepat hukuman itu dilaksanakan, maka semakin besar pengaruhnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA perilaku manusia adalah bahwa peristiwa yang

berdekatan waktunya akan lebih diingat. Memang pujian mau pun hukuman akan lebih efektif bila diberikan sedekat mungkin dengan peristiwa yang terkait (Robinson, 1993).

d. Dapat menekan perilaku yang salah.

Menurut Balson (1993), hukuman yang diberikan harus memberikan pengaruh agar dapat menekan perilaku yang salah. Walau pun belum dapat dengan tuntas menghilangkan perilaku salah, tetapi setidaknya dapat mengendalikan perilaku tersebut. Misalnya : siswa yang diskor karena tidak mengerjakan PR mata pelajaran tertentu, hendaknya tidak melalaikan PR untuk mata pelajaran yang lain atau tidak mengulanginya lagi untuk pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek hukuman fisik itu terdiri dari : a) Berhubungan dengan tingkah laku yang salah, b) Kelayakan hukuman, c) Pemberian hukuman yang segera, serta d) Adanya perilaku dalam menekan perilaku yang salah.

## 8. Persepsi Terhadap Hukuman Fisik

Hall (dalam Mappiare, 1982) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidak-seimbangan, sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Keadaan yang tidak seimbang ini dapat pula mempengaruhi persepsinya tentang sesuatu.

Mappiare (1982) menambahkan bahwa kaum laki-laki disebut sebagai lebih egosentris atau lebih *self-oriented*. Laki-laki cenderung berperanan sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA memberikan stimulus dan pengarahan, juga berusaha



mengejar cita-citanya dengan berbagai macam sarana dan upaya, baik upaya yang luhur maupun upaya yang jahat. Kegiatan kaum lelaki ini juga bersifat ekspansif dan agresif, yaitu penuh daya serang untuk menguasai situasi dan lingkungannya, serta lebih bernafsu memperluas kekuasaannya. Di samping itu, lelaki lebih agresif menghadapi kontradiksi-kontradiksi dan nasib hidupnya.

Bila dihubungkan dengan persepsi seperti yang dikatakan oleh North (Gibson dalam Yuni, 2004) dengan penjelasannya bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan individu. Sementara itu, Morgan (1975) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses didalam diri individu dalam membedakan stimulus yang satu dengan yang lain dan mengadakan interpretasi mengenai stimulus tersebut. Proses membedakan, menafsirkan, atau mengadakan interpretasi terhadap stimulus inilah yang disebut persepsi.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap hukuman fisik adalah pandangan terhadap sesuatu yang menyakitkan. Karena mereka berada dalam ketidak-seimbangan emosi, mereka memandang hukuman fisik sebagai suatu keadaan yang sangat kontradiksi atau bertentangan dengan kehidupannya.

### **C. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Hukuman Fisik Dengan Perilaku Agresif**

Secara umum agresi berarti merugikan orang lain, baik secara langsung

atau tidak langsung. Di Indonesia, perilaku agresif dianggap



sebagai gangguan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya perkelahian antar kelompok yang dilakukan oleh kelompok pelajar (Cremer dan Siregar, 1993).

Masalah agresi adalah salah satu masalah yang paling mendesak penyelesaiannya. Setiap usaha yang disengaja untuk menyakiti secara fisik atau secara psikologis, adalah tindakan agresi (Breakwell, 2000).

Pada pengamatan langsung, anak agresif terlihat sering menakut-nakuti, atau secara fisik menyerang orang lain, mengejek, mempermalukan orang lain, atau menuntut agar keinginannya segera terpenuhi (Hawadi, 2002).

Meningkatnya perilaku agresif pada remaja dianggap sebagai penggunaan hukuman fisik yang tidak efektif oleh orang tua. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa seringkali hukuman fisik justru menimbulkan efek samping yang serius; yang tidak diinginkan. Bukan hanya perilaku agresif yang biasa diatasi, melainkan perilaku agresif yang lebih berbahaya seperti agresifitas seksual, yakni perkosaan seksual sampai pada pembunuhan yang umumnya dilakukan oleh anak-laki-laki (Kartono, 1990).

Hukuman jasmani hanya akan menimbulkan rasa permusuhan dan bahkan menjadi contoh bagi anak untuk ditiru. Pada saat anak sedang diajarkan agar tidak bertingkah laku agresif, ia melihat bahwa justru orang tuanya yang malahan memakai cara agresif (Sobur, 1991).

Nelsen (1997) berpendapat bahwa mengalahkan anak dengan pemberian hukuman fisik hanya akan menjadikan mereka sebagai pihak yang kalah. Kekalahan

biasanya menyebabkan mereka menjadi pemberontak. Hal ini tidak diinginkan terjadi pada anak-anak.

Penelitian dilakukan dengan membandingkan terjadinya perilaku kriminal pada anak-anak yang diperlakukan kasar oleh orang tuanya, dengan terjadinya perilaku kriminal pada anak-anak yang diasuh tanpa hukuman fisik oleh orang tuanya (O'Sears, 1991).

Robinson (1993) mengatakan bahwa bila seorang anak merasakan sakit akibat hukuman fisik, maka kecenderungan alamianya adalah untuk menghilangkan rasa sakit tersebut yang dapat dilakukan dengan dua cara : pertama, melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan masyarakat sehingga mereka tidak akan menghukum lagi, atau yang kedua, yakni menyerang orang tua sehingga orang tua berhenti menghukum.

Penelitian Arifin dan Hambali (1994) membuktikan bahwa perilaku agresif di Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga dan tingkat otoritas yang selalu menggunakan kekerasan dalam mendidik anak. Orang tua yang bersikap otoriter menjadi pendorong anak untuk berperilaku agresif.

Salah satu bentuk perilaku agresif menunjukkan grafik yang cenderung meningkat pada saat ini adalah perkelahian massal di kalangan pelajar, atau yang secara populer dikenal dengan istilah tawuran (Daulay, 2001).

Hall (dalam Mappiare, 1982) mengatakan bahwa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi dan ketidak-seimbangan, sehingga remaja mudah

terpengaruh oleh lingkungannya. Keadaan yang tidak seimbang ini dapat pula mempengaruhi persepsinya tentang sesuatu.

Uraian di atas membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresif pada siswa.

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut : Ada hubungan yang positif antara persepsi terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresif pada siswa dengan asumsi bahwa semakin baik persepsi terhadap hukuman fisik, maka semakin rendah perilaku agresif mereka. Sebaliknya, semakin buruk persepsi terhadap hukuman fisik, maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel tergantung : Perilaku agresif.
2. Variabel bebas : Persepsi terhadap hukuman fisik.
3. Variabel kontrol : Jenis kelamin.

#### B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun definisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Perilaku agresif.

Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik ataupun verbal baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung, yang merugikan dirinya maupun orang lain serta tidak dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungannya. Data mengenai perilaku agresif diperoleh melalui angket yang berisi aspek-aspek perilaku agresif berupa : intensitas amarah, kecenderungan untuk mengekspresikan amarah, serta kekerasan.

## 2. Persepsi terhadap hukuman fisik.

Persepsi terhadap hukuman fisik adalah pandangan terhadap hukuman sebagai sesuatu yang menyakitkan dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat kontradiksi bagi kehidupannya, sehingga mereka akan berusaha melawwan kesakitan itu. Data mengenai persepsi terhadap hukuman fisik diperoleh melalui angket yang berisi aspek-aspek hukuman fisik berupa : berhubungan dengan tingkah laku yang salah, kelayakan hukuman, pemberian hukuman yang segera, serta adanya perilaku dalam menekan perilaku yang salah.

## 3. Jenis kelamin.

Jenis kelamin adalah ciri-ciri khas yang terdapat pada individu, yang membedakan sebagai pria dan wanita. Data mengenai jenis kelamin ini dapat diperoleh melalui daftar isian subjek.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam suatu penelitian, masalah populasi dan sampel merupakan salah satu faktor yang penting. Populasi adalah sejumlah penduduk atau sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama yang menjadi bahan penelitian (Hadi, 1987).

Menurut Komaruddin (dalam Mardalis,1992), populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel. Pada kenyataannya populasi itu adalah sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kasus-kasus tersebut dapat berupa manusia, barang,

hewan, hal atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang merupakan suatu penelitian. Sedangkan sampel adalah merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para siswa SMP Harapan Mekar Medan Marelan kelas I, II dan III sebanyak 133 orang dari tujuh kelas.

Mengingat keterbatasan dari segi waktu dan biaya, maka keseluruhan anggota populasi ini tidak akan diteliti, tetapi hanya sebagian anggota populasi. Sebagian anggota populasi dalam hal ini disebut sampel. Adapun jenis sampelnya ialah *purposive sampling*, yaitu sejumlah sampel yang di dasarkan pada ciri-ciri atau karakteristik yang telah diketahui sebelumnya. Untuk memperoleh sejumlah subjek yang akan diteliti, maka peneliti menerapkan sistem *random* dengan maksud memberi kesempatan yang sama terhadap anggota populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, metode untuk mendapatkan sejumlah subjek penelitian disebut dengan *purposive random sampling*. Adapun jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 65 orang.

Ciri-ciri atau karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah :

- a. Siswa SLTP Harapan Mekar Medan Marelan, kelas I, II dan III yang terdaftar pada tahun ajaran 2004-2005.
- b. Para siswa yang berusia 13-15 tahun.



## D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang penting dalam suatu penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan relevan dan akurat untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memuaskan dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah :

### 1. Metode angket.

Metode angket adalah suatu metode penelitian menggunakan pertanyaan yang sudah dipersiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga calon responden hanya tinggal mengisi atau menandai dengan mudah dan tepat (Sudjana, 1984).

Menurut Hadi (1987), angket adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang diri sendiri. Dasar digunakannya angket ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Hadi (1987) sebagai berikut :

1. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya..
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Hadi (1987) menambahkan bahwa angket mempunyai kebaikan-kebaikan yang dapat membantu peneliti, yaitu :

1. Biayanya relatif murah.
2. Waktu untuk mendapatkan data relatif singkat, dengan sedikit waktu akan mendapatkan data yang banyak.
3. Untuk para pelaksananya tidak dibutuhkan keahlian khusus mengenai lapangan yang sedang diteliti.
4. Metode angket merupakan metode yang praktis.

Adapun angket yang digunakan untuk mengungkapkan data-data subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Angket perilaku agresif.

Angket perilaku agresif dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh O'Sears (1991) dengan aspek-aspek sebagai berikut : intensitas amarah, kecenderungan untuk mengekspresikan amarah, serta kekerasan.

2. Angket persepsi terhadap hukuman fisik.

Angket persepsi terhadap hukuman fisik dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schaefer (dalam Siagian, 2002), Robinson (1993) dan Balson (1993) dengan aspek-aspek sebagai berikut : berhubungan dengan tingkah laku yang salah, kelayakan hukuman, pemberian hukuman yang segera, serta adanya perilaku dalam menekan perilaku yang salah.

Kedua angket ini penulis susun berdasarkan metode skala Likert. Angket penelitian ini berbentuk tipe pilihan dan tiap butir diberi empat pilihan jawaban.

UNIVERSITAS MEDAN AREA dan "SS (Sangat Sesuai)" diberi nilai 4, jawaban "S

(Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 1. Untuk butir *unfavourable*, jawaban “STS (Sangat Tidak Sesuai)” diberi nilai 4, jawaban “TS (Tidak Sesuai)” diberi nilai 3, jawaban “S (Sesuai)” diberi nilai 2 dan jawaban “SS (Sangat Sesuai)” diberi nilai 1. Adapun bentuk empat pilihan jawaban dipakai dalam penyusunan angket ini adalah karena untuk menghindari kemungkinan jawaban di tengah-tengah. Dalam pengisian angket ini, subjek diminta memilih salah satu dari keempat alternatif jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dan perasaan subjek.

### E. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur

#### 1. Validitas alat ukur.

Validitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur betul-betul mengukur apa yang perlu diukur (Ancok, 1989). Sedangkan Arikunto (1986) mengatakan bahwa validitas adalah suatu alat pengukur yang dapat mengungkapkan dengan tepat gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan sejauh mana alat pengukur itu dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat tentang keadaan gejala atau bagian gejala.

Untuk menguji kesahihan suatu alat ukur diperlukan teknik uji validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal merupakan ukuran tentang kebenaran data yang diperoleh dengan instrumen secara keseluruhan, apakah

sebenarnya untuk mengungkap data



dari variabel yang dimaksud. Sedangkan validitas eksternal adalah perbandingan yang berasal dari luar alat ukur atau yang disebut kriteria luar.

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji validitas internal dengan mengkorelasikan nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Kerelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson (Sujiono,1991). Penggunaan teknik ini adalah untuk melihat hubungan di antara variabel-variabel dalam penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y) - \Sigma XY}{\sqrt{[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}][\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X ( skor subjek tiap butir ) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir).

$\Sigma XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengansetiapY.

$\Sigma X$  = Jumlah skor keseluruhan butir tiap-tiap subjek.

$\Sigma Y$  = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek.

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor X,

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

N = Jumlah subjek.

Nilai validitas setiap item (koefisien *r product moment*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor item yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1986).

Formula yang dipakai untuk mengoreksi kelebihan bobot ini ialah *Part Whole* (dalam Hadi, 1986) adalah sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_x) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan :

$r_{bt}$  : Koefisien *r* setelah dikoreksi.

$r_{xy}$  : Koefisien *r* sebelum dikoreksi.

$SD_x$  : Standar deviasi skor butir.

$SD_y$  : Standar deviasi skor total.

2 : Bilangan konstanta.

## 2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas alat ukur sering diartikan sebagai keajegan atau konsistensi dari alat ukur yang prinsipnya menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan secara ulang terhadap subjek yang sama, atau dengan kata lain, suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya meskipun telah beberapa kali digunakan (Azwar, 1992).

Hal yang sama diungkapkan oleh Ancok (1989) yang mengatakan bahwa reliabilitas adalah menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan pengukuran terhadap sekelompok subjek di mana pengukuran dilakukan dengan suatu alat pengukur dan dilakukan sekali pengesanan saja.

Untuk menentukan reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik analisis varians oleh Hoyt. Menurut Hadi (1986), alasan penggunaan teknik analisis varians ini adalah karena lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik dari pada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong”, maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut

$$r_{tt} = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

$r_{tt}$  = Koefisien reliabilitas alat ukur.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23



$I$  = Bilangan konstanta.

$M_{ki}$  = Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek.

$M_{ks}$  = Mean kuadrat antara subjek.

Alasan digunakannya teknik reliabilitas dari Anava Hoyt ini adalah :

1. Jenis data kontinyu.
2. Tingkat kesukarannya seimbang.
3. Merupakan tes kemampuan (*power test*), bukan tes kecepatan (*speed test*).

## F. Metode Analisis Data

Hadi (1986) mengatakan bahwa dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah metode statistik. Di samping itu, pertimbangan lain menggunakan statistik adalah :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bersifat objektif.
3. Statistik bersifat universal yang dapat digunakan pada semua bidang penelitian.

Metode statistik ini telah mewakili tiga tugas utama dalam ilmu pengetahuan, yaitu menerangkan gejala, meramalkan kejadian dan mengontrol keadaan.

Untuk menguji hipotesa yang telah ditetapkan, penulis menganalisis data dengan menggunakan *product moment*. Adapun alasan penggunaan analisis ini adalah untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap hukuman fisik dengan

Adapun rumus *product moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - \frac{(\Sigma X)(\Sigma Y)}{N}}{\sqrt{[\Sigma X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{N}][\Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X ( skor subjek tiap butir ) dengan Y (total skor subjek dari seluruh butir ).

$\Sigma XY$  = Jumlah dari hasil perkalian antara setiap X dengan setiap Y.

$\Sigma X$  = Jumlah skor keseluruhan butir tiap tiap subjek.

$\Sigma Y$  = Jumlah skor total butir tiap-tiap subjek

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat skor X.

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat skor Y.

$N$  = Jumlah subjek.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasi product momen, maka terlebih ahulu dilakukan uji asumsi terhadap data-data penelitian, yaitu :

a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurve normal.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

b. Uji linieritas, yaitu untuk melihat apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan dengan data dari variabel tergantung.

Validitas dan reliabilitas alat ukur, uji asumsi dan analisis data dikerjakan dengan pemanfaatan media komputer, yaitu seri SPS ( Seri Program Statistik ) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih, versi IBM, UGM, Hak Cipta @ 2000 Dilindungi Undang-undang.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap hukuman fisik dengan perilaku agresif pada siswa SMP Harapan Mekar Medan-Marelan. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi  $r_{xy} = 0.837$ ;  $p < 0,010$ . Dari hasil ini, maka hipotesa yang telah diajukan dinyatakan diterima. Melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa semakin baik persepsi siswa terhadap hukuman fisik, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya semakin buruk persepsi siswa terhadap hukuman fisik, maka semakin tinggi pula perilaku agresifnya.
2. Penelitian ini memberikan hasil yang sangat signifikan dalam taraf signifikansi 1% atau  $p < 0,010$ , dengan koefisien determinan  $(r^2) = 0.701$  dan BE % nya sebesar 70.1%, hal ini berarti 29,9% persepsi terhadap hukuman fisik yang mempengaruhi perilaku agresif dibentuk oleh faktor lain yang tidak terlihat dalam penelitian ini.
3. Secara umum, hasil penelitian terhadap para siswa SMP Hrapan Mekar Medan-Marelan memiliki persepsi terhadap hukuman fisik yang tinggi, karena nilai rata-rata empiriknya (111.785) lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetikny (100).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 25/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)25/7/23

Kemudian untuk perilaku agresif juga dinyatakan dalam taraf yang tinggi dimana nilai rata-rata empiriknya (76.8) lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetiknya (70).

## B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan, serta kesimpulan, maka hal-hal yang disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

### 1. Terhadap subjek penelitian :

Disarankan untuk menyadari besarnya pengaruh persepsi terhadap hukuman fisik terhadap perilaku agresif mereka, sehingga berusaha untuk mampu menurunkan persepsi mereka terhadap hukuman fisik dengan cara tidak menganggap bahwa hukuman fisik adalah sesuatu yang menyakitkan dan menyiksa, tetapi lebih menyadari bahwa hukuman fisik hanya merupakan sebuah sanksi atau konsekuensi dari kesalahan yang mereka lakukan.

### 2. Terhadap orang tua :

Disarankan kepada orang tua agar dapat menciptakan lingkungan pengasuhan yang baik dan hangat tanpa mengutamakan hukuman fisik sebagai alat asuh, guna mendukung anak agar lebih berani dalam mengekspresikan keinginannya tanpa harus takut dengan hukuman fisik, sehingga apabila ia melakukan kesalahan maka tidak perlu menjadi ketakutan atau semakin nakal akibat penerapan hukuman fisik tersebut. Dengan demikian, persepsi mereka terhadap hukuman fisik akan semakin rendah sehingga tidak selalu menimbulkan perilaku

### 3. Terhadap peneliti :

Terhadap peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian dengan jumlah yang memadai agar diperoleh hasil yang lebih signifikan berupa adanya hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, agar dapat mengontrol variabel-variabel lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi perilaku agresif seperti faktor lingkungan yang berupa pengaruh kelompok sebaya, kurangnya religiusitas, kurang hangatnya komunikasi yang dialogis dalam keluarga, serta kurangnya penerapan disiplin moral.

